

## KONTRIBUSI BIMWINCATIN DI KUA KEC. CIPOCOK JAYA DALAM MEMBANGUN KONSEP PARENTING

Rio Maulana Sanjaya<sup>1</sup>, Nur Shella Gusti<sup>2</sup>, Bahiyyah Azzahroh<sup>3</sup>, Hunainah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: [rio495471@gmail.com](mailto:rio495471@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurshellagusti.rx@gmail.com](mailto:nurshellagusti.rx@gmail.com)<sup>2</sup>,

[bahiyahazahroh@gmail.com](mailto:bahiyahazahroh@gmail.com)<sup>3</sup>, [hunainah@uinbanten.ac.id](mailto:hunainah@uinbanten.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi program Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin (Bimwincatin) di Kantor Urusan Agama Kecamatan Cipocok Jaya dalam membangun konsep parenting pada calon pasangan suami istri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah informan sebanyak 10 calon pengantin yang telah mengikuti program Bimwincatin. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur yang berfokus pada pemahaman parenting, sikap terhadap pola asuh, dan kesiapan menjadi orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Bimwincatin memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman calon pengantin mengenai pentingnya pola asuh dalam pembentukan karakter anak, membentuk sikap positif terhadap praktik pengasuhan yang berbasis kasih sayang dan keteladanan, serta meningkatkan kesiapan mental dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Data pernikahan di KUA Kecamatan Cipocok Jaya yang meningkat dari 551 pernikahan pada tahun 2024 menjadi 613 pernikahan pada tahun 2025 menunjukkan tingginya kebutuhan pembekalan pranikah, khususnya dalam aspek parenting. Penelitian ini menegaskan bahwa Bimwincatin berfungsi sebagai sarana edukatif dalam mempersiapkan calon keluarga yang memiliki pemahaman pengasuhan yang memadai.

**Kata Kunci:** Bimwincatin, Parenting, Calon Pengantin, Pola Asuh, Kesiapan Orang Tua.

*Abstract: This study aims to analyze the contribution of the Pre-Marital Guidance Program (Bimwincatin) at the Office of Religious Affairs (KUA) of Cipocok Jaya District in developing parenting concepts among prospective married couples. This research employs a qualitative descriptive approach. The subjects were selected using purposive sampling, involving 10 prospective brides and grooms who had participated in the Bimwincatin program. Data were collected through semi-structured interviews focusing on parenting understanding, attitudes toward parenting patterns, and readiness to become parents. The results indicate that the Bimwincatin program contributes to improving participants' understanding of parenting in shaping children's character, fostering positive attitudes toward nurturing practices based on affection and role modeling, and enhancing readiness for parenthood. Marriage data at the KUA of Cipocok Jaya District increased from 551 marriages in 2024 to 613 in 2025, indicating a growing need for premarital preparation, especially in parenting aspects. This study confirms that Bimwincatin serves as an educational medium in preparing prospective*

*families with adequate parenting knowledge.*

**Keywords:** : *Bimwincatin, Parenting, Prospective Couples, Parenting Patterns, Parental Readiness.*

## PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran strategis sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak yang menentukan pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian. Keluarga menjadi institusi utama dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual sejak dini sehingga anak mampu berkembang secara optimal. Peran orang tua dalam proses pengasuhan menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas perkembangan anak, karena orang tua bertindak sebagai pendidik pertama yang memberikan pengaruh mendalam terhadap pembentukan karakter. Sebagaimana dinyatakan oleh (Utomo et al., 2022) bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan informal bagi anak dan sebagai tempat belajar anak, keluarga berperan untuk membentuk kepribadian anak. Selain itu, pola asuh orang tua memiliki hubungan erat dengan keberhasilan perkembangan karakter anak, sehingga pengasuhan tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai dan perilaku anak.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa jumlah pernikahan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Cipocok Jaya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 551 pernikahan dan meningkat menjadi 613 pernikahan pada tahun 2025, sedangkan pada tahun 2026 periode Januari hingga Maret telah tercatat 119 pernikahan. Peningkatan jumlah pernikahan tersebut menunjukkan tingginya jumlah pasangan yang akan memasuki kehidupan berkeluarga dan berpotensi menjadi orang tua. Kondisi ini menuntut kesiapan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga kesiapan pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan anak. Program Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin (Bimwincatin) yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu di KUA Kecamatan Cipocok Jaya menjadi salah satu upaya untuk memberikan pembekalan kepada calon pasangan dalam membangun keluarga yang berkualitas, termasuk dalam memahami konsep parenting.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa parenting merupakan proses penting dalam membantu orang tua memahami perkembangan anak dan keterampilan pengasuhan yang tepat. Parenting dipandang sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan anak melalui proses bimbingan dan pendidikan yang dilakukan secara sadar oleh orang tua. Hal ini sejalan dengan

pernyataan (Zahidah et al., 2022) bahwa parenting merupakan suatu kegiatan untuk membantu keluarga supaya dipahaminya perkembangan anak, keterampilan pengasuhan yang sesuai. Penelitian lain juga menegaskan bahwa kesalahan dalam pola asuh dapat menyebabkan penyimpangan perilaku anak, sehingga diperlukan pola pengasuhan yang tepat untuk membentuk karakter anak secara optimal. Disebutkan (Utomo et al., 2022) bahwa salah satu penyebab krisis karakter pada anak adalah faktor pengasuhan yang tidak tepat. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pola asuh dalam keluarga setelah anak lahir, sementara kajian yang menelaah pembentukan konsep parenting sejak tahap pranikah melalui program Bimwincatin masih terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penelitian yang mengkaji kontribusi program Bimwincatin dalam membangun konsep parenting pada calon pengantin. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai pembinaan pranikah, tetapi juga sebagai sarana edukasi untuk mempersiapkan pasangan dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Dengan adanya pembekalan sejak sebelum menikah, calon pasangan diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik terkait pola asuh, sikap pengasuhan, serta kesiapan mental dalam mendidik anak. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan gambaran empiris mengenai peran Bimwincatin dalam meningkatkan kualitas kesiapan keluarga baru dalam aspek parenting.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi program Bimwincatin dalam membangun konsep parenting pada calon pengantin di KUA Kecamatan Cipocok Jaya. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian bimbingan dan konseling keluarga dengan menekankan pentingnya integrasi materi parenting dalam program pranikah. Orisinalitas penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menghubungkan program Bimwincatin dengan pembentukan konsep parenting pada tahap pranikah melalui pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga menghasilkan data yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program pembinaan keluarga di masa mendatang.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kontribusi program Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin (Bimwincatin) dalam membangun konsep parenting pada calon pengantin. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait pengalaman, persepsi, dan kesiapan calon pengantin setelah mengikuti program Bimwincatin.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa KUA tersebut secara aktif melaksanakan program Bimwincatin secara rutin setiap minggu, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2026.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu calon pengantin yang telah mengikuti program Bimwincatin. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang dianggap telah mewakili kebutuhan data penelitian. Penentuan jumlah informan didasarkan pada prinsip kejenuhan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh dari informan menunjukkan pola yang sama dan tidak ditemukan data baru yang signifikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara langsung dengan informan. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator konsep parenting, yaitu pemahaman parenting, sikap terhadap pola asuh, dan kesiapan menjadi orang tua. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman informan dalam mengikuti program Bimwincatin serta pemahaman mereka terkait pengasuhan anak.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola, tema, dan makna yang muncul dari hasil wawancara. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antar informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara terhadap calon pengantin yang telah mengikuti program Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin (Bimwincatin) di KUA Kecamatan Cipocok Jaya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dikategorikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu pemahaman parenting, sikap terhadap pola asuh, dan kesiapan menjadi orang tua.

## 1. Pemahaman Parenting

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan memiliki pemahaman yang cukup baik terkait konsep parenting setelah mengikuti program Bimwincatin. Informan memaknai parenting sebagai proses pengasuhan yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, penanaman nilai agama, serta pembiasaan perilaku positif.

Salah satu informan menyatakan bahwa “parenting itu cara orang tua mengurus dan ngedidik anak, bukan cuma kasih makan, tapi juga ngajarin sikap sama agama.” Pernyataan lain menunjukkan bahwa informan mulai memahami bahwa tanggung jawab pengasuhan tidak hanya berada pada ibu, tetapi juga melibatkan peran ayah. Hal ini terlihat dari ungkapan informan yang menyebutkan bahwa “bukan cuma istri saja, suami juga harus ikut terlibat dalam mengurus anak.”

Selain itu, informan juga mengungkapkan bahwa materi yang diberikan dalam Bimwincatin memberikan wawasan baru terkait pentingnya perencanaan anak dan pemahaman terhadap perkembangan anak. Informan menyebutkan bahwa sebelumnya belum memiliki gambaran tentang pengasuhan anak, kemudian memperoleh pemahaman dasar setelah mengikuti program tersebut.

## 2. Sikap terhadap Pola Asuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki kecenderungan sikap positif terhadap pola asuh yang berbasis kasih sayang, komunikasi, dan keteladanan. Informan menilai bahwa pendekatan yang lembut lebih efektif dalam mendidik anak dibandingkan dengan pola asuh yang bersifat keras.

Salah satu informan menyampaikan bahwa “kalau mendidik anak sebaiknya pakai cara yang lembut, jangan keras karena nanti anak bisa takut atau malah bandel.” Pandangan serupa juga disampaikan oleh informan lain yang menyatakan bahwa pola asuh yang terlalu keras tidak sesuai dengan kondisi saat ini, sehingga orang tua perlu mengedepankan komunikasi dalam mendidik anak.

Selain itu, informan juga menunjukkan kesadaran bahwa pola asuh perlu dilakukan secara seimbang antara ketegasan dan kebebasan. Informan menyatakan bahwa “anak tetap harus punya aturan, tapi jangan terlalu dikekang.” Sikap ini menunjukkan adanya pemahaman awal mengenai pentingnya keseimbangan dalam pengasuhan.

### 3. Kesiapan Menjadi Orang Tua

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program Bimwincatin memberikan pengaruh terhadap kesiapan calon pengantin dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Informan mengungkapkan bahwa setelah mengikuti program tersebut, mereka merasa memiliki gambaran awal mengenai tanggung jawab dalam mengasuh anak.

Beberapa informan menyatakan bahwa mereka merasa lebih siap secara mental dibandingkan sebelum mengikuti Bimwincatin. Hal ini tercermin dari pernyataan informan yang menyebutkan bahwa “sekarang jadi lebih siap walaupun masih harus banyak belajar.” Pernyataan lain juga menunjukkan bahwa informan mulai memahami bahwa menjadi orang tua membutuhkan kesiapan emosional dan pengetahuan yang cukup.

Di sisi lain, terdapat informan yang menyampaikan bahwa kesiapan tersebut belum sepenuhnya optimal. Informan menyebutkan bahwa mereka masih memerlukan pembelajaran lebih lanjut terkait praktik pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan seperti “masih belajar, tapi sudah ada gambaran” menunjukkan bahwa program Bimwincatin telah memberikan dasar pemahaman, meskipun belum sepenuhnya membentuk kesiapan yang matang.

### B. Pembahasan Hasil Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin (Bimwincatin) memberikan kontribusi terhadap pemahaman parenting pada calon pengantin, khususnya dalam aspek peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. Pemahaman ini terlihat dari cara informan memaknai parenting sebagai proses pengasuhan yang mencakup penanaman nilai moral, agama, dan kebiasaan positif. Hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa pengasuhan merupakan bagian penting dalam proses pendidikan anak dalam keluarga. Hal ini ditegaskan (Zahidah et al., 2022) bahwa parenting merupakan suatu kegiatan untuk membantu keluarga supaya dipahaminya perkembangan anak, keterampilan pengasuhan yang sesuai.

Pemahaman tersebut juga memiliki kesesuaian dengan ajaran dalam Islam yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan utama dalam pendidikan anak. Dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”

Ayat ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan mendidik anggota keluarga, termasuk anak, agar memiliki nilai keimanan dan perilaku yang baik. Konsep ini memperkuat temuan bahwa parenting tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual.

Sikap informan terhadap pola asuh menunjukkan kecenderungan pada pendekatan yang berbasis kasih sayang, komunikasi, dan keteladanan. Informan menolak pola asuh yang bersifat keras dan lebih memilih pendekatan yang humanis dalam mendidik anak. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa orang tua memiliki peran penting sebagai teladan dalam kehidupan anak. Disebutkan (Utomo et al., 2022) bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan informal bagi anak dan sebagai tempat belajar anak, keluarga berperan untuk membentuk kepribadian anak.

Nilai keteladanan dalam pengasuhan juga tergambar dalam QS. Luqman ayat 13 yang berbunyi:

عَظِيمٌ أَظْلَمَ الشِّرْكَ إِنَّ بِاللَّهِ تَشْرِكٌ لَا يَبْنِيَّ يَعْظُهُ وَهُوَ لِابْنِهِ لَقْمُنُ قَالَ وَإِذْ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: ‘Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.’”

Ayat ini menggambarkan pentingnya pendidikan tauhid yang diberikan dengan cara nasihat dan pendekatan yang bijaksana. Pola komunikasi yang digunakan Luqman kepada anaknya menunjukkan bahwa pengasuhan dilakukan melalui dialog dan keteladanan, bukan dengan kekerasan.

Kesiapan menjadi orang tua yang ditunjukkan oleh informan juga berkaitan dengan pemahaman terhadap tanggung jawab dalam mendidik anak. Informan mulai menyadari bahwa menjadi orang tua memerlukan kesiapan mental, emosional, dan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam QS. Luqman ayat 17:

الْأُمُورِ عَزْمٌ مِنْ ذَلِكَ إِنَّ أَصَابَكَ مَا عَلَىٰ وَاصِرٍ الْمُنْكَرِ عَنْ وَائِهِ بِالْمَعْرُوفِ وَأُمْرُ الصَّلَاةِ أَقِمِ يَبْنِيَّ ﴿١٧﴾

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan

cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”

Ayat ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak dalam menjalankan nilai-nilai kebaikan serta membentuk ketahanan diri melalui kesabaran. Nilai ini relevan dengan kesiapan orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan.

Selain itu, aspek sikap dan perilaku dalam pengasuhan juga tercermin dalam QS. Luqman ayat 19 yang berbunyi:

﴿١٩﴾ الْحَمِيرُ لَصَوْتُ الْأَصْوَاتِ أَنْكَرَ إِنَّ صَوْتَكَ مِنْ وَأَغْضُنْ مَشْدِكَ فِي وَأَقْصِدْ

“Dan sederhanalah engkau dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Ayat ini mengajarkan pentingnya sikap santun, pengendalian diri, dan komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut berkaitan dengan praktik parenting yang menekankan kelembutan, kesabaran, dan komunikasi efektif antara orang tua dan anak.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa program Bimwincatin memberikan dasar pemahaman bagi calon pengantin terkait konsep parenting, meskipun belum sepenuhnya membentuk kesiapan yang matang. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut memiliki peran sebagai tahap awal dalam membangun kesadaran calon orang tua terhadap pentingnya pengasuhan. Hasil ini menguatkan bahwa pembekalan pranikah perlu terus dikembangkan dengan materi yang lebih aplikatif agar mampu meningkatkan kesiapan pasangan dalam menjalankan peran sebagai orang tua secara optimal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin (Bimwincatin) di KUA Kecamatan Cipocok Jaya memberikan kontribusi dalam membangun konsep parenting pada calon pengantin. Kontribusi tersebut terlihat pada meningkatnya pemahaman informan mengenai pentingnya pola asuh dalam pembentukan karakter anak,

perubahan sikap yang cenderung positif terhadap pengasuhan berbasis kasih sayang dan komunikasi, serta adanya kesiapan awal dalam menjalankan peran sebagai orang tua.

Program Bimwincatin memberikan pengetahuan dasar yang membantu calon pengantin memahami tanggung jawab dalam keluarga, khususnya dalam aspek pengasuhan anak. Informan menunjukkan bahwa mereka mulai memiliki gambaran mengenai peran orang tua, meskipun kesiapan tersebut masih berada pada tahap awal dan memerlukan penguatan lebih lanjut. Temuan ini menegaskan bahwa Bimwincatin memiliki peran edukatif dalam membentuk kesiapan calon keluarga dalam aspek parenting.

### Saran

Penyelenggara program Bimwincatin di KUA Kecamatan Cipocok Jaya perlu mengembangkan materi parenting yang lebih aplikatif dan kontekstual agar mudah dipahami serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan pada aspek praktik pengasuhan, simulasi, atau studi kasus dapat membantu meningkatkan kesiapan calon pengantin secara lebih optimal.

Calon pengantin diharapkan dapat secara aktif menggali informasi tambahan terkait parenting melalui berbagai sumber agar pemahaman yang diperoleh tidak terbatas pada materi yang diberikan dalam Bimwincatin. Upaya ini penting untuk mendukung kesiapan dalam menjalankan peran sebagai orang tua.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan melibatkan jumlah informan yang lebih luas atau menggunakan pendekatan yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam terkait efektivitas program Bimwincatin dalam membangun konsep parenting.

### DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga : Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak. 5(1), 35–50.

Zahidah, U., Rizki, F., Trisia, E., Nopita, S., & Febrieanitha, Y. (2022). PROGRAM PARENTING : KONSEP DAN TAHAPAN PEMBENTUKAN PROGRAM PARENTING Program Parenting: Konsep Dan Tahapan Pembentukan Program Parenting tua yang diberikan di sekolah , juga sejalan dengan program yang dirancang

dipahaminya perkembangan anak , keterampilan. 175–183.